

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signalling theory pertama kali dinyatakan oleh Spence di tahun 1973 didalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Menurut Spence (1973), “bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Signalling theory adalah tentang bagaimana seharusnya pihak manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. *Signalling theory* memiliki informasi yang lengkap, relevan, tepat waktu dan akurat yang sangat diperlukan bagi investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan berinvestasi.”

Dalam penelitian ini profitabilitas adalah suatu sinyal. Menurut Eksandy & Dewi (2019), “apabila kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi maka dapat dipastikan investor maupun pemberi kredit tidak akan ragu memberikan dana investasi atau pinjaman kepada perusahaan tersebut. Untuk dapat menarik investor maupun pemberi kredit, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang baik.”

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Indah dan Riyanto (2018), “laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini karena melalui laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan. laporan keuangan bersifat

historis namun dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa mendatang.” Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2011) “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Laporan keuangan terdiri dari 5 jenis, yaitu (Weygandt, et al, 2019):

1. “Income statement : income statement atau yang disebut laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan revenue dan expenses yang akan menghasilkan net income atau net loss pada suatu periode.”
2. “Retained earning statement : retained earning statement atau yang disebut laporan saldo laba adalah laporan yang menyajikan perubahan saldo laba pada suatu periode.”
3. “Statement of financial position : statement of financial position atau yang disebut neraca adalah laporan yang menyajikan assets, liabilities dan equity yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu periode.”
4. “Statement of cash flows : statement of cash flows atau yang disebut laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi tentang cash inflows (penerimaan) dan outflows (pembayaran) pada suatu periode.”

5. “Comprehensive income statement : comprehensive income statement atau yang disebut laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang menyajikan item pendapatan komprehensif lain yang tidak termasuk dalam penentuan net income.”

Menurut Darsono (2005) dalam Sofyan (2019), “tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang menyangkut kinerja perusahaan selama periode tertentu, yaitu besarnya pendapatan dan biaya untuk menjalankan aktivitas perusahaan serta hasil yang didapatkan perusahaan apakah perusahaan mengalami laba atau rugi, mengetahui perubahan posisi keuangan selama periode tertentu yaitu perubahan sumber kekayaan perusahaan seperti assets, liabilities dan equity yang dimiliki oleh perusahaan, serta menyajikan informasi perputaran kas selama periode tertentu yaitu meliputi aliran kas masuk dan keluar perusahaan pada suatu periode.”

Laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 IAI (2021), terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode “Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset pajak tangguhan, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang

diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan nonpengendali disajikan sebagai bagian dari ekuitas, modal saham cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk”

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode “Bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode: pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, jumlah tanggal untuk operasi yang dihentikan. Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah selama periode: pos-pos penghasilan komprehensif lain yang diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai SAK: tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi dan akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi”

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:

- a) “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali;”
- b) “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif;”
- c) “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri

kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian”

4. Laporan arus kas selama periode

“Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut”

5. Catatan atas laporan keuangan

“Berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan dan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.”

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

“Ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membantu penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Terdapat 2 (dua) pengguna laporan keuangan, yaitu (Weygandt, et al, 2019):

1. Internal users

“Pengguna internal informasi laporan keuangan adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Internal users juga termasuk

seperti manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, perusahaan, pegawai.”

2. External users

“Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah investor dan kreditor. Investor (pemilik) menggunakan informasi laporan keuangan untuk membuat keputusan membeli, menahan atau menjual kepemilikan saham suatu perusahaan. Kreditor (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau pinjaman uang.”

2.3 Profitabilitas

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur Tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.” (Ambarwati dan Vitaningrum, 2021). Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019), “*profitability ratios measure of the income or operating success of an enterprise for a given period of time*”. Rasio profitabilitas mengukur penghasilan atau keberhasilan operasional yang dilakukan sebuah perusahaan dalam periode tertentu.

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak internal atau pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan. Menurut Hery (2018) tujuan penggunaan rasio profitabilitas, yaitu:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.”
2. “Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.”
3. “Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.”
4. “Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.”
5. “Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”
6. “Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.”

Profitabilitas penting bagi semua perusahaan untuk mempertahankan operasional perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas mampu untuk menunjukkan kondisi perusahaan apakah perusahaan tersebut memiliki masa depan yang baik atau tidak. Dengan demikian setiap perusahaan akan terus berusaha meningkatkan profitabilitas. Ada beberapa rasio yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu:

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya secara keseluruhan untuk menghasilkan laba.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM mengukur persentase laba dari masing-masing penjualan unit yang menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

3. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Pratomo (2017) dalam Cahyaningrum dan Aziz (2020), “*Return on Equity (ROE)* adalah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Jadi, *ROE* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau mengetahui seberapa besar kembalian yang perusahaan berikan untuk tiap rupiah modal yang ditanam dari pemilik perusahaan.”

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) *Return on Equity* bisa diukur menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net Income} - \text{preference dividends}}{\text{average ordinary shareholder equity}}$$

Rumus 2.1 *Return on Equity*

“Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) Net Income adalah when revenue exceed expense, net income result. Penjelasan tersebut memiliki arti Net Income terjadi saat pendapatan melebihi pengeluaran. Net Income dapat ditemukan pada bagian income statement pada sebuah laporan keuangan. Income statement melaporkan kesuksesan atau profitabilitas sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu. Income statement menguraikan pendapatan perusahaan, diikuti dengan pengeluaran perusahaan. Selisih antara pendapatan dengan pengeluaran akan menghasilkan Net Income atau Net Loss.”

Preference dividends adalah dividen yang dibagikan kepada pemilik saham preferen. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2020) “saham preferen merupakan saham dengan kelas khusus yang memiliki keistimewaan atau

preferensi yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Saham preferen memiliki beberapa hak, yaitu:

1. "Lebih diutamakan mendapatkan dividen."
2. "Memiliki hak klaim lebih dahulu atas aset perusahaan dibandingkan saham biasa jika perusahaan likuidasi."
3. "Dapat dikonversi menjadi saham biasa."
4. "Tidak memiliki hak suara."
5. "Dapat ditarik sesuai kehendak perusahaan."

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2020) ada beberapa jenis saham preferen, yaitu:

1. "Cumulative preference share Jenis saham preferen yang menetapkan bahwa jika perusahaan tidak membagikan dividen, dividen itu akan terus diakumulasikan dan dibayar dikemudian hari sebelum membayarkan dividen ke pemegang saham biasa."
2. "Participating preference share Jenis saham preferen ini menetapkan bahwa selain mendapatkan dividen tetap atas saham preferen, pemegang saham ini memungkinkan akan menerima dividen tambahan. Biasanya dividen tambahan ini dibayarkan jika jumlah dividen yang diterima oleh pemegang saham biasa melebihi nilai par saham yang ditentukan."
3. "Convertible preference share Jenis saham preferen ini memungkinkan pemegang saham preferen dapat merubah saham preferennya menjadi saham biasa."

4. “Callable preference share Jenis saham preferen ini memungkinkan perusahaan untuk menarik kembali saham preferennya pada waktu tertentu dan harga tertentu sesuai kehendak perusahaan.”

5. “Redeemable preference share Jenis saham preferen ini memiliki sifat lebih seperti utang dibandingkan ekuitas. Saham ini memiliki waktu penebusan yang wajib dan tidak dapat dikendalikan oleh penerbit.”

Menurut Weygandt, kimmel, dan Kieso (2019) “the ownership claim on company’s total assets is equity”. Total Equity adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Menurut IAI (2019), “ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Total ekuitas disajikan dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode.” Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), perusahaan membagi ekuitas menjadi enam bagian, yaitu:

1. Share capital

“Share capital adalah nilai par atau nilai dinyatakan dari saham yang diterbitkan.”

2. Share premium

“Share premium adalah selisih dari jumlah saham yang dibeli dengan jumlah nominal saham yang berlaku.”

3. Retained earnings

“Retained earnings adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan.”

4. Accumulated other comprehensive income

“Accumulated other comprehensive income adalah pendapatan yang belum dapat direalisasikan.”

5. Treasury shares

“Treasury shares adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali.”

6. Non-controlling interest (minority interest)

“Non-controlling interest adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.”

2.4 Current Ratio

Current ratio adalah salah satu rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “*liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligation and to meet unexpected needs for cash.*” Penjelasan tersebut memiliki arti, rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya dan kemampuan untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan pengeluaran yang tidak terduga. Menurut Hery (2018) “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar kewajiban jangka pendeknya.” Rasio likuiditas sangat bermanfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan. Tidak hanya bagi internal perusahaan saja, namun bagi pihak eksternal perusahaan. Menurut Hery (2018) “tujuan dan manfaat rasio likuiditas yaitu:”

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau kewajiban yang akan segera jatuh tempo.”
2. “Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.”

3. “Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).”
4. “Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.”
5. “Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek.”
6. “Untuk mengukur kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.”

Menurut Hery (2018), “rasio likuiditas terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:”

1. Current ratio

“Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.”

2. Quick (acid test) ratio

“Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + investasi jangka pendek + piutang usaha), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).”

3. Cash ratio

“Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek.”

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan Current ratio. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “current ratio digunakan untuk mengevaluasi likuiditas sebuah perusahaan dan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya.” Menurut Kasmir (2018), “Rasio lancar (Current Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.” Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019), current ratio dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2. 2 *Current Ratio*

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “Current assets aset yang diekspektasi perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun siklus operasi perusahaan.” Menurut IAI (2020) entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.”
2. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.”

3. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”; atau

4. “Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

re
Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) yang termasuk dalam aset lancar antara lain:

1. Kas

“Kas adalah aset yang paling likuid, yang termasuk kedalam kas adalah segala alat pembayaran yang dapat digunakan seperti uang kas, koin logam, dan saldo rekening koran.”

2. Investasi jangka pendek

“Investasi jangka pendek merupakan investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.”

3. Piutang dagang

“Account receivable are amounts customer owe on account. Penjelasan tersebut memiliki arti piutang dagang adalah jumlah yang utang harus dibayarkan oleh konsumen.”

4. Persediaan

“Persediaan adalah item-item yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan.”

5. Beban dibayar dimuka

“Beban dibayar dimuka merupakan aset yang diperoleh karena adanya pembayaran yang manfaat dan pemakaian ekonominya tidak habis dipakai dalam satu periode, contohnya sewa gedung.”

“Current liabilities (liabilitas jangka pendek) adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan” (IAI, 2020). Current liabilities disajikan dalam laporan posisi keuangan akhir periode.

Menurut IAI (2020), entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:

- 1) “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.”
- 2) “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk diperdagangkan.”
- 3) “Entitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.”
- 4) “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menggunakan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

2.5 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Equity*

Current Ratio adalah salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Menurut Cahyaningrum dan Aziz (2020) “Besarnya nilai *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Semakin tinggi Current Ratio mengindikasikan perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar ketimbang kewajiban jangka pendeknya. Dengan begitu perusahaan memiliki aset lebih yang diharapkan bisa menghasilkan

laba dalam melakukan kegiatan operasionalnya. . Selain meningkatkan laba, dalam mewujudkan peningkatan ROE harus diimbangi dengan adanya efisiensi penggunaan asetnya yang didapatkan dengan ekuitas. Berdasarkan penjelasan tersebut semakin tinggi Current Ratio akan meningkatkan ROE.”

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Angelina et al (2020) dan Hutajulu & Hutabarat. (2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*. Berdasarkan penjelasan dari kedua penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha1 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*

2.6 *Debt to Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio (DER) adalah bagian dari rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas juga sering disebut sebagai *leverage ratio*. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “solvency ratios measure the ability of a company to survive over a long period of time.” Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa rasio solvabilitas mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk terus bertahan dalam jangka panjang. *Debt to Equity Ratio* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Kasmir (2015) dalam Nur’Aini et al (2020), “*Debt to Equity Ratio* adalah perhitungan rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa banyak utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh emiten. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar perusahaan menggunakan modal

dari pihak kreditur untuk operasional perusahaan. Dari rasio ini dapat dibandingkan antara modal yang diperoleh dari pihak luar dengan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka posisi keuangan perusahaan akan semakin buruk dan resiko kegagalan atas perusahaan semakin tinggi.”

Semakin besar nilai *Debt To Equity Ratio* menunjukkan bahwa modalan usaha yang dimiliki lebih banyak berasal dari hutang-hutang daripada ekuitas. Semakin tinggi *DER* menandakan resiko perusahaan yang relatif lebih tinggi, karena itu para investor cenderung lebih menghindari perusahaan yang memiliki *DER* yang tinggi.

Menurut Arens et al (2020) *Debt to Equity Ratio* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2. 3 *Debt to Equity Ratio*

Menurut IAI (2020), “*Total liabilities* atau liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik.” Menurut IAI (2020) liabilitas dibagi menjadi dua jenis, liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

1. Liabilitas jangka pendek

“Liabilitas jangka pendek atau *current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang akan dilunasi dalam satu tahun atau satu siklus operasi. Menurut IAI (2020) entitas mengklasifikasikan liabilitas jangka pendek jika:”

- 1) “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.”
- 2) “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk diperdagangkan.”
- 3) “Entitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.”
- 4) “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menggunakan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

“Contoh *current liabilities* yaitu: *account payable, notes payable, current maturities of long-term debt, dividend payable, unearned revenues* dan *income taxes payable*.”

2. Liabilitas jangka panjang

“Liabilitas jangka panjang atau *non-current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat diselesaikan lebih dari satu tahun. Contoh dari *non current liabilities* yaitu: *bonds payable, long-term notes payable, mortgage payable, pension liabilities* dan *lease liabilities*.”

Menurut IAI (2020), “ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Total ekuitas disajikan dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode.” Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), perusahaan membagi ekuitas menjadi enam bagian, yaitu:

1. “Share capital”
“Share capital adalah nilai par atau nilai dinyatakan dari saham yang diterbitkan.”
2. “Share premium”
“Share premium adalah selisih dari jumlah saham yang dibeli dengan jumlah nominal saham yang berlaku.”
3. “Retained earnings”
“Retained earnings adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan.”
4. “Accumulated other comprehensive income”
“Accumulated other comprehensive income adalah pendapatan yang belum dapat direalisasikan.”
5. “Treasury shares”
“Treasury shares adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali.”
6. “Non-controlling interest (minority interest)”
“Non-controlling interest adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.”

2.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity*

Menurut Aminah (2019), “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi *DER* semakin tinggi pula utang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan modal sendiri untuk mendapatkan aset dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan meningkatkan kewajibannya, akan timbul komitmen untuk menanggung arus kas keluar tetap untuk membayar beban bunga utang selama beberapa periode kedepan

meskipun arus kas masuk pada periode yang sama tidak terjamin kepastiannya. Oleh karena itu, risiko yang harus ditanggung semakin besar.” Berdasarkan penjelasan tersebut DER memiliki pengaruh negatif terhadap ROE, hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Balqish (2020) bahwa DER berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Ha2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity*.

2.8 *Inventory Turnover*

Perusahaan membutuhkan persediaan agar kegiatan operasionalnya bisa berjalan. Menurut Kieso et al. (2020) “persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam kepentingan bisnis atau merupakan barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang tersedia untuk dijual. Persediaan merupakan suatu komponen aset yang sangat penting bagi perusahaan karena persediaan merupakan sumber utama dalam merealisasi laba perusahaan”.

“Perusahaan menggunakan dua metode untuk mencatat persediaan dalam sistem akuntansinya yaitu:” (Weygandt et al., 2019):

1. Periodic inventory system

Menurut Dewi et al. (2017), “sistem pencatatan periodik yaitu sistem pencatatan dimana jika perusahaan melakukan pembelian barang dagang maka akan dicatat ke perkiraan pembelian dan jika perusahaan melakukan penjualan barang dagang maka akan dicatat ke perkiraan penjualan tanpa memengaruhi perkiraan persediaan barang dagang. Perusahaan tidak melakukan pencatatan harga pokok dari persediaan barang dagang secara rinci. Hal ini dikarenakan catatan mengenai

persediaan tidak dibuat sepanjang periode. Perusahaan tidak mencatat pembelian, diskon pembelian, potongan dan retur pembelian, dan ongkos angkut masuk secara langsung ke perkiraan persediaan barang dagang namun perusahaan mencatat ke perkiraan tersendiri”.

2. *Perpetual inventory system*

Menurut Dewi et al. (2017), “sistem pencatatan perpetual yaitu sistem pencatatan dimana setiap kali terjadi transaksi pembelian dan penjualan barang dagang, maka perusahaan akan mencatatnya ke dalam akun persediaan barang dagang secara terus menerus. Perusahaan mencatat harga pokok persediaan barang dagang yang dibeli dan dijual secara rinci. Semua transaksi yang memengaruhi perkiraan persediaan barang dagang seperti retur dan potongan pembelian, diskon pembelian, dan ongkos angkut masuk akan dicatat langsung ke perkiraan persediaan barang dagang”.

Menurut Weygandt, et al. (2019), “terdapat dua metode perhitungan biaya persediaan diantaranya:”

1. *First-in, first-out (FIFO)*

“Metode *FIFO* merupakan metode yang mengasumsikan bahwa barang persediaan yang paling awal dibeli adalah barang pertama yang dijual. *FIFO* sering kali paralel dengan aliran fisik barang dagangan yang sebenarnya, yang mewajibkan perusahaan untuk menjual unit barang yang tersimpan lama di gudang terlebih dahulu. Dengan metode *FIFO*, biaya perolehan barang yang pertama kali dibeli akan digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan (*COGS*).”

2. *Average-cost*

“*Average-cost* merupakan metode biaya yang mengalokasikan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual berdasarkan biaya rata-rata tertimbang per unit (*weighted-average unit cost*).”

“*Inventory turnover* atau perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama satu periode yang bertujuan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Perputaran persediaan dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan seperti yang ditunjukkan pada rumus berikut ini: (Weygandt et al., 2019)”

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Rumus 2. 4 *Inventory Turnover*

Rumus untuk menghitung *Average Inventory* sebagai berikut:

$$\text{Average Inventory} : \frac{\text{Beg. Inventory} + \text{End. Inventory}}{2}$$

Rumus 2. 5 *Average Inventory*

Keterangan:

Inventory Turnover : perputaran persediaan

Cost of Goods Sold (COGS) : harga pokok penjualan

Average Inventory : rata-rata persediaan

Beg. Inventory : persediaan awal

End. Inventory : persediaan akhir

2.9 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return on Equity*

Inventory Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa cepat perputaran persediaan. Berapa lama waktu total untuk menjual persediaan, tersedia kembali, dan menjual lagi persediaan tersebut. Fungsi dari rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Inventory Turnover*, semakin baik juga perusahaan dalam memanfaatkan persediaannya. Semakin cepat persediaan terjual tentunya akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang secara langsung akan meningkatkan nilai *Return on Equity*. Hal ini didukung oleh penelitian Ahlina dan Simamora (2021) yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh signifikan positif terhadap ROE.

Ha3 : *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

2.10 *Size* Perusahaan

Size perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Rahma, Lusiana, dan Indriani (2019) “*size* perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya *size* perusahaan dapat didasarkan pada total nilai asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai-nilai tersebut maka semakin besar pula *size* perusahaan itu.” Menurut Ghozali (2018) *size* perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Asset})$$

Rumus 2. 6 *Size* Perusahaan

Keterangan:

Ln (Total Asset) : logaritma natural dari total aset

“Assets are resource a business own. The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales. The common characteristic possessed by all assets is the capacity to provide future services or benefits” (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019). Penjelasan tersebut berarti aset adalah sumber daya perusahaan. Perusahaan menggunakan aset untuk menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Ciri-ciri umum dari semua aset adalah memiliki kapasitas untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) aset diklasifikasi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Current Asset

“Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) Current assets are assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or it’s operating cycle, whichever is longer. Penjelasan tersebut memiliki arti aset yang diekspektasi perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun siklus operasi perusahaan. Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) yang termasuk dalam aset lancar antara lain.”

1) Kas

“Kas adalah aset yang paling likuid, yang termasuk kedalam kas adalah segala alat pembayaran yang dapat digunakan seperti uang kas, koin logam, dan saldo rekening koran.”

2) Investasi jangka pendek

“Investasi jangka pendek merupakan investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.”

3) Piutang dagang

“Account receivable are amounts customer owe on account. Penjelasan tersebut memiliki arti piutang dagang adalah jumlah utang yang harus dibayarkan oleh konsumen.”

4) Persediaan

“Persediaan adalah item-item yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan.”

5) Beban dibayar dimuka

“Beban dibayar dimuka merupakan aset yang diperoleh karena adanya pembayaran yang manfaat dan pemakaian ekonominya tidak habis dipakai dalam satu periode, contohnya sewa gedung.”

2. Non-Current Asset

“Aset tidak lancar (*Non current asset*) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Contoh aset yang termasuk aset tidak lancar seperti aset tetap, aset tak berwujud” (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019). Menurut PSAK 16 (IAI, 2020) “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode.” Menurut PSAK 16 (IAI, 2020) ciri-ciri aset tetap yaitu:

1) “Digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak untuk dijual.”

2) “Sifatnya jangka Panjang dan biasanya terdepresiasi.”

Menurut PSAK 16 (IAI, 2020), “penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari aset suatu tetap selama umur manfaatnya.” Menurut PSAK 16 (IAI, 2020) terdapat 3 jenis penyusutan, yaitu:

a. Metode garis lurus

“Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap sepanjang umur manfaat selagi nilai residu tidak berubah.”

b. Metode saldo menurun

“Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun sepanjang umur manfaat.”

c. Metode jumlah unit

“Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan penggunaan.”

Menurut PSAK 16 (IAI, 2020) “metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan atas aset oleh entitas, harus direviu minimum tiap akhir tahun buku, dan perubahan metode diperlakukan sebagai perubahan estimasi.”

3) Memiliki bentuk fisik.

“Intangible asset adalah aset yang memiliki umur panjang dan tidak memiliki bentuk fisik dan memiliki nilai yang tinggi. Berikut merupakan contoh intangible asset menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019):”

a. Patent

“Paten merupakan hak eksklusif yang dikeluarkan oleh kantor paten yang memungkinkan penerima paten untuk memproduksi, menjual atau mengendalikan suatu penemuan selama beberapa tahun setelah paten didapatkan.”

b. Copyrights

“Copyright atau hak cipta memberikan hak eksklusif penerima untuk memproduksi dan menjual karya artistik atau karya yang diterbitkan.”

c. Trademark and trade names

“Trademark atau trade names merupakan sebuah kata, frasa, jingle, atau simbol yang mengidentifikasikan sebuah perusahaan atau sebuah produk.”

d. Franchise

“Franchise (waralaba) merupakan kontrak perjanjian antara pemberi waralaba dengan pengguna waralaba. Pemebri waralaba mengizinkan pengguna waralaba untuk mejual produk, melakukan jasa atau menggunakan nama pemilik waralaba.”

e. Goodwill

“Goodwill adalah aset tidak berwujud yang timbul karena adanya aktivitas kombiasi bisnis melalui akuisisi. Goodwill terjadi ketika perusahaan membeli perusahaan lain melalui akuisisi dimana perusahaan membayar lebih besar dari aset bersih atas perusahaan yang dibelinya.”

2.11 Pengaruh *size* perusahaan terhadap *Return on Equity*

Size perusahaan menunjukkan skala besar atau kecil suatu perusahaan. Semakin besar aset perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang semakin besar juga untuk menjalankan kegiatan operasional yang akan berpotensi untuk meningkatkan penjualannya. Jika peningkatan penjualan diiringi dengan adanya *cost efficiency*, maka perusahaan akan berpotensi untuk menghasilkan laba lebih tinggi. Selain itu, dalam mewujudkan peningkatan ROE harus diimbangi dengan adanya efisiensi penggunaan aset yang didapatkan menggunakan ekuitas perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dalam mencapai laba. Hal tersebutlah yang menyebabkan semakin besar *size* perusahaan akan meningkatkan ROE. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2020) bahwa *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap ROE.

Ha4 : *Size* perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

2.12 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Size* Perusahaan terhadap *Return on Equity*

Banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas tiap-tiap perusahaan, diantaranya *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Size* Perusahaan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hutajulu dan Hutabarat (2020) *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *ROE*, sedangkan *DER* berpengaruh negatif terhadap *ROE*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahlina dan Simamora (2021) *ITO* berpengaruh signifikan positif terhadap *ROE*. Dan pada penelitian Ulfa (2020) yang membuktikan bahwa *Size* Perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

2.13 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2. 1
Model Penelitian

